

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peran penting dan berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Di era globalisasi saat ini, keberadaan SDM yang berkualitas menjadi kebutuhan utama bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk dan mengembangkan SDM yang unggul serta berdaya saing (Yaneri et al., 2022). Sejalan dengan itu, Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya untuk memperbaiki pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengarahkan kebijakan pembangunan pendidikan demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan melalui program wajib belajar (Tristanto et al., 2022).

Meskipun demikian, fenomena putus sekolah masih menjadi persoalan serius di Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, tren penurunan angka putus sekolah di tingkat SMP cukup signifikan, dari 0,39% menjadi 0,18%. Penurunan ini menandakan meningkatnya jumlah anak yang berhasil menyelesaikan pendidikan dasar. Namun, angka tersebut belum mencerminkan tuntasnya pemerataan pendidikan di seluruh wilayah, karena masih terdapat daerah-daerah dengan tingkat partisipasi sekolah yang rendah (BPS Statistics Indonesia, 2024).

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan besar. Terdapat 17 kabupaten/kota dengan persentase penduduk tanpa ijazah di atas rata-rata provinsi (18,86%). Rata-rata lama sekolah (Mean Years of Schooling/MYS) penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 8,69 tahun, setara dengan kelas dua SMP, yang berarti sebagian besar penduduk Jawa Timur belum menamatkan pendidikan dasar sembilan tahun. Data ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan

semakin luas, risiko putus sekolah tetap menjadi ancaman di beberapa wilayah, khususnya daerah pedesaan dengan kondisi ekonomi terbatas (BPS Jawa Timur, 2024).

Provinsi Jawa Timur mencatat sebanyak 1.792 siswa jenjang SMP mengalami putus sekolah. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun program wajib belajar telah berjalan cukup lama, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan partisipasi siswa di tingkat menengah pertama (Kemendikbudriatek). Secara lebih spesifik, Kabupaten Malang menempati peringkat ke-8 tertinggi di antara seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur dengan total 114 siswa SMP yang putus sekolah. Rinciannya adalah 61 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan. Angka besar kasus terjadi pada fase awal siswa memasuki jenjang SMP. Sebagai perbandingan, Kota Malang hanya mencatat 16 kasus putus sekolah. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal stabilitas partisipasi pendidikan ([Kemendikdasmen](#), 2024).

SMPN 4 Karangploso Satu Atap, yang terletak di Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur, wilayah pedesaan yang mewakili contoh sekolah pedesaan dengan karakteristik sosial hingga ekonomi siswa yang beragam, tantangan mempertahankan siswa agar tetap bersekolah menjadi sangat kompleks. Berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Sekolah dari SMPN 4 Karangploso Satu Atap umumnya memiliki keterbatasan fasilitas dan melayani siswa dari berbagai latar belakang sosial.

Faktor penyebab siswa berisiko putus sekolah berkaitan erat dengan kondisi keluarga dan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk biaya pendidikan anak. Akibatnya, sebagian anak harus bekerja untuk membantu keluarga, sehingga keterbatasan finansial menyebabkan siswa harus bekerja membantu keluarga sehingga mengabaikan pendidikan (Padli, 2023)

Faktor rendahnya motivasi belajar dan dukungan sosial menjadi kendala tambahan. Lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan, dan rasa tidak nyaman di lingkungan

sekolah, serta masalah keluarga juga menjadi faktor berkontribusi terhadap keputusan siswa untuk berhenti sekolah (Yaneri et al., 2022).

Keberhasilan guru dalam mempertahankan siswa agar tetap bersekolah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan komunikasi persuasif secara efektif. Komunikasi persuasif guru bukan sekadar penyampaian pesan bersifat instruktif, tetapi merupakan proses interpersonal yang dirancang untuk memengaruhi, mengubah, serta membentuk sikap dan perilaku siswa agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Komunikasi persuasif guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan empatik, penggunaan bahasa yang positif, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi guru yang berorientasi pada hubungan emosional dapat meningkatkan semangat belajar dan keterikatan siswa terhadap sekolah (Riza Gusti Rahayu, 2024)

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN 4 Karangploso Satu Atap menunjukkan bahwa permasalahan putus sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga karena rendahnya kesiapan orang tua dalam mendukung pendidikan anak, pola pengasuhan yang permisif, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah. Beberapa siswa menghadapi kesulitan dasar seperti kemampuan literasi rendah, kurang percaya diri, serta dorongan untuk bekerja membantu keluarga. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa sempat tidak hadir ke sekolah dalam jangka waktu tertentu.

Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi turut berupaya mempertahankan siswa berisiko putus sekolah agar tetap mengikuti proses pendidikan hingga tamat. Upaya mempertahankan tersebut terlihat melalui pendekatan komunikasi, seperti memberikan nasihat secara personal, melakukan dialog dengan siswa mengenai kendala yang dihadapi, serta memberikan motivasi agar siswa tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah.

Komunikasi persuasif guru menjadi penting dalam konteks ini, karena dapat menumbuhkan motivasi, mengubah sikap, serta membangun

kedekatan interpersonal dengan siswa. Melalui komunikasi yang persuasif, guru dapat menyampaikan pesan-pesan yang membangun kepercayaan diri, menumbuhkan harapan, dan memperkuat komitmen siswa untuk tetap bersekolah. Strategi komunikasi yang tepat juga dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan dan permasalahan siswa secara lebih mendalam, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih efektif (Zakaria Saputra, Khaeruddin, 2024)

Penelitian terdahulu telah mengkaji peran komunikasi dalam konteks pendidikan, hubungan antara strategi komunikasi guru dan keberhasilan mempertahankan siswa telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya oleh (Anak Agung Gede Agung Putra Dalem, Ni Nyoman Cipta Dewi, 2024) “Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Membangun Minat Belajar Siswa di SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi” menyoroti pentingnya strategi komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Namun, penelitian ini berfokus pada peningkatan minat belajar siswa di sekolah menengah atas berstatus swasta dan berlokasi di wilayah perkotaan, yang notabene memiliki fasilitas serta dukungan orang tua yang lebih memadai.

Penelitian oleh (Jufrizal & Indasari, 2021) “Komunikasi Persuasif antara Guru dan Siswa (Studi di MAN 1 Pidie Jaya)” dilakukan di MAN 1 Pidie Jaya di wilayah perkotaan, menunjukkan efektivitas komunikasi empatik dalam membangun hubungan interpersonal di sekolah perkotaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan motivasi belajar, bukan pada upaya mempertahankan siswa berisiko putus sekolah, khususnya di sekolah Satu Atap yang berlokasi di pedesaan dengan tantangan sosial ekonomi yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena fenomena siswa berisiko putus sekolah di wilayah pedesaan masih menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian khusus. Penelitian ini memiliki urgensi karena berfokus pada penerapan strategi komunikasi persuasif guru dalam mempertahankan siswa berisiko putus sekolah di SMPN 4 Karangploso Satu Atap. Sekolah ini memiliki karakteristik berbeda

dengan sekolah di perkotaan, yaitu mayoritas siswanya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta motivasi belajar yang fluktuatif. Dalam kondisi seperti ini, guru di sekolah pedesaan seperti SMPN 4 Karangploso Satu Atap memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing sosial yang harus mampu menggunakan strategi komunikasi persuasif secara efektif untuk mencegah siswa meninggalkan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, karena belum banyak kajian yang mengulas bagaimana strategi komunikasi persuasif guru digunakan sebagai upaya retensi siswa di lingkungan sekolah pedesaan yang berisiko tinggi terhadap putus sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi sekolah dan guru dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk mencegah siswa berhenti sekolah di tengah jalan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana strategi komunikasi persuasif guru dalam mempertahankan siswa yang berisiko putus sekolah di SMPN 4 Karangploso Satu Atap?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam usaha mempertahankan siswa yang berisiko putus sekolah dan menganalisis secara mendalam strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru di SMPN 4 Karangploso Satu Atap dalam upaya mempertahankan siswa yang berisiko putus sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi keilmuan untuk pengembangan teori komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi persuasif dan aplikasinya di bidang pendidikan. Dan menambah referensi penelitian kualitatif yang membahas tentang peran guru sebagai komunikator dalam mencegah putus sekolah, terutama di lingkungan sekolah Satu Atap atau sekolah yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi menantang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru untuk menerapkan pendekatan komunikasi yang efektif terhadap siswa berisiko putus sekolah. Menjadi referensi bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam menyusun atau merevisi strategi pencegahan putus sekolah yang terfokus dan terarah, khususnya yang berbasis pada penguatan komunikasi interpersonal guru.

